

## Membangun Sikap Karakter Toleransi di Sekolah Multikultural: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 5 Mimika

Kamsir<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Ahdar<sup>3</sup>, Abdul Halik<sup>4</sup>, Musyarif<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email: [kamsir010599@gmail.com](mailto:kamsir010599@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammad.saleh@iainparesumut.ac.id](mailto:muhammad.saleh@iainparesumut.ac.id)<sup>2</sup>, [ahdar@iainparesumut.ac.id](mailto:ahdar@iainparesumut.ac.id)<sup>3</sup>,  
[abdulhalik@iainparesumut.ac.id](mailto:abdulhalik@iainparesumut.ac.id)<sup>4</sup>, [musyarif@iainparesumut.ac.id](mailto:musyarif@iainparesumut.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Tulisan ini menyelidiki bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan toleransi beragama pada siswa di SD Negeri 5 Mimika, sebuah sekolah dasar multikultural yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis metode pedagogis yang digunakan oleh guru PAI untuk membangun sikap toleransi dalam lingkungan belajar yang heterogen. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dan fenomenologis. Observasi kelas, dokumentasi, dan wawancara menyeluruh digunakan untuk mengumpulkan data. Informasi penelitian terdiri dari guru pendidikan anak-anak (PAI), kepala sekolah, guru kelas, dan siswa Muslim dan non-Muslim. Hipotesis awal penelitian ini adalah bahwa perkembangan sikap toleransi pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran guru PAI sebagai contoh, mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, dan membantu siswa dari berbagai agama berinteraksi dengan baik. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis ini. Melalui contoh, kegiatan kolaboratif, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan komunikasi pribadi, guru PAI terbukti meningkatkan toleransi. Sementara hal-hal yang mendukung adalah budaya sekolah yang inklusif, hal-hal yang menghambat adalah konflik kecil antara siswa dan kurangnya dukungan orang tua. Secara keseluruhan, guru PAI memainkan peran penting dalam menciptakan keseimbangan keberagaman dengan menggunakan strategi pedagogis yang kontekstual dan adaptif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Sekolah Multikultural, Sikap Peserta Didik, Strategi guru, Toleransi.

### *Building a Tolerant Character Attitude in Multicultural Schools: Strategies of Islamic Religious Education Teachers at Mimika State Elementary School 5*

### Abstract

*This article investigates how Islamic Education (PAI) teachers employ instructional strategies to foster religious tolerance among students at SD Negeri 5 Mimika, a multicultural elementary school characterized by religious, ethnic, and cultural diversity. The purpose of this study is to describe and analyze the pedagogical methods used by PAI teachers to cultivate tolerant attitudes within a heterogeneous learning environment. This research utilizes a qualitative phenomenological approach. Classroom observations, documentation, and in-depth interviews were conducted to gather data from Islamic education teachers, the principal, classroom teachers, as well as Muslim and non-Muslim students. The initial hypothesis of this study proposes that the development of students' tolerance is strongly influenced by the role of PAI teachers as role models who integrate values of tolerance into*

*instruction and facilitate positive interactions among students of different religious backgrounds. The research findings support this hypothesis. Through modeling, collaborative activities, contextual learning, and personalized communication, PAI teachers were found to effectively enhance students' tolerance. While the school's inclusive culture serves as a supporting factor, minor interpersonal conflicts among students and limited parental support act as inhibiting factors. Overall, PAI teachers play a crucial role in harmonizing diversity through the use of contextual and adaptive pedagogical strategies.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Multicultural Schools, Student Attitudes, Teacher Strategies, Tolerance.*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Mimika di Provinsi Papua Tengah merupakan wilayah yang dikenal dengan tingkat keberagaman etnis dan agama yang sangat tinggi. Kehadiran suku Amungme dan Kamoro sebagai penduduk asli serta arus migrasi dari Bugis, Jawa, Toraja, Batak, dan berbagai daerah lain menjadikan Mimika sebagai ruang sosial multikultural yang dinamis. Kondisi sosial ini tercermin pula dalam satuan pendidikan dasar, termasuk SD Negeri 5 Mimika, di mana peserta didiknya berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Keberagaman tersebut menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembinaan sikap toleransi yang menjadi fondasi kehidupan demokratis dan harmonis di lingkungan sekolah multikultural.

Perkembangan kajian keilmuan dalam pendidikan multikultural menunjukkan pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Banks (2016) menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus berfungsi sebagai wadah untuk mengurangi bias, mengembangkan interaksi positif antarsiswa berbeda latar, dan membangun kesadaran terhadap nilai keadilan serta penghargaan terhadap perbedaan (Banks, 2016). Selaras dengan itu, Pendidikan Agama Islam memiliki prinsip tasamuh, ukhuwah, dan rahmah yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman agama maupun budaya (Zuhairini et al., 2018). Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual yang sensitif terhadap latar sosial peserta didik (Hasan, 2015).

Hasil observasi penelitian tentang cara guru Pendidikan Agama Islam membangun sikap karakter toleransi di SD Negeri 5 Mimika, yang merupakan sekolah multikultural, menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap toleransi yang cukup baik dalam interaksi sosial setiap hari. Para siswa terbiasa menghargai perbedaan agama, budaya, dan etnis serta mampu bekerja sama dengan teman-teman tanpa menimbulkan konflik. Sikap saling menghargai, menghormati teman-teman yang beragama berbeda saat beribadah, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai adalah beberapa indikator penting dari karakter toleransi yang tumbuh di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi pada pembentukan karakter toleransi peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tetapi juga pada contoh sikap dalam kehidupan sehari-hari (Banks, 2008). Dalam penelitian ini, para guru PAI dapat menunjukkan sikap

inklusif, menghargai keberagaman, dan tidak membedakan siswa berdasarkan agama. Ini dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membangun perilaku toleran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru PAI menggunakan nilai-nilai keislaman untuk mengaitkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kedamaian, dan kasih sayang, yang dapat diterima oleh semua siswa, tidak peduli agama mereka (Al-Ghazali, 2005).

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai komponen yang mendukung strategi-strategi tersebut. Faktor-faktor ini termasuk budaya sekolah yang inklusif, lingkungan sekolah yang heterogen, dan partisipasi orang tua dalam menanamkan prinsip toleransi. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru PAI, seperti stereotip yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga, pemahaman yang berbeda oleh siswa tentang toleransi, dan kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan multikultural (Tilaar, 2004).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara guru PAI mengatasi masalah-masalah ini melalui komunikasi yang efektif, pendekatan pedagogis yang fleksibel, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menanamkan nilai toleransi secara efektif dan kontekstual.

## METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan digunakan karena peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan interaksi toleransi siswa di SD Negeri 5 Mimika. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh fenomena toleransi beragama melalui pengalaman, tindakan, dan perspektif informan yang hidup dalam lingkungan sekolah multikultural. Penelitian dilakukan di SD Negeri 5 Mimika dan berlangsung selama rentang waktu yang ditetapkan. Secara purposif, subjek penelitian terdiri dari guru pendidikan agama Islam sebagai informan utama, pimpinan sekolah, siswa Muslim dan non-Muslim, dan beberapa orang tua yang dianggap relevan untuk memperkuat konteks sosial. Informan dipilih berdasarkan pengalaman mereka dengan interaksi lintas agama dan proses pembelajaran.

Fokus eksploratif penelitian ini tetap pada dua variabel inti: karakter toleransi peserta didik dan strategi guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleran pada lingkungan sekolah multikultural. Variabel-variabel ini tidak digunakan secara kuantitatif, tetapi berfungsi sebagai garis besar untuk penyelidikan lapangan. Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam proses penelitian; mereka merancang langkah-langkahnya, mengumpulkan data, melakukan analisis, dan menafsirkan hasilnya. Mereka juga dibantu oleh alat pendukung seperti pedoman wawancara yang fleksibel, lembar observasi, dan dokumentasi yang mencakup foto kegiatan, dokumen sekolah, dan catatan lapangan untuk meningkatkan data empiris.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Assingkily, 2021). Wawancara dilaksanakan dengan guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa peserta didik guna menggali pemahaman mereka tentang toleransi, strategi pembelajaran, tantangan kelas, serta pengalaman berinteraksi lintas agama. Observasi

dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati secara langsung pembelajaran PAI, keteladanan guru dalam bersikap toleran, serta pola interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi dilakukan lebih dari satu kali agar diperoleh konsistensi temuan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen sekolah, foto kegiatan, dan arsip pendukung lainnya.

Model interaktif menggunakan tiga tahap untuk menganalisis data yang dikumpulkan: pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Pada langkah reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi penting tentang strategi guru PAI dan karakter toleransi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks kategori, yang mencakup tema strategi guru, faktor pendukung, hambatan, dan pola interaksi siswa. Peneliti membuat kesimpulan setelah menemukan pola data yang diperkuat konsisten melalui proses triangulasi antar sumber, teknik, dan waktu.

Ketiga bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, dapat diverifikasi, dan memungkinkan peneliti lain mereplikasi hasilnya. Mereka menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah; triangulasi teknik melalui konfirmasi silang antara observasi, dokumentasi, dan wawancara; dan triangulasi waktu melalui melakukan pengamatan pada berbagai titik waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi di SD Negeri 5 Mimika berlangsung melalui proses sosial yang terbentuk secara alami dalam kehidupan sekolah sehari-hari, serta melalui pembiasaan nilai-nilai toleransi yang terus dihidupkan di luar pembelajaran formal. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, guru lintas agama, dan peserta didik, ditemukan bahwa guru PAI hanya mengajar siswa Muslim sesuai ketentuan sistem pendidikan agama di sekolah negeri. Hal ini menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi oleh guru PAI tidak dilakukan dalam ruang kelas yang berisi siswa lintas agama, tetapi berlangsung melalui pendekatan yang lebih luas, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan sosial, dan interaksi antara guru dengan seluruh siswa di berbagai kesempatan. Pembentukan karakter toleransi pada peserta didik tumbuh ketika mereka terlibat dalam interaksi sosial dengan teman-teman berbeda agama dan suku di lingkungan sekolah yang sangat heterogen, sehingga perbedaan menjadi pengalaman yang wajar bagi mereka.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, peserta didik di SD Negeri 5 Mimika umumnya menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya. Anak-anak terlihat sering beraktivitas bersama tanpa sekat agama, saling membantu dalam kegiatan sekolah, serta bekerja sama dalam pengelompokan belajar. Mereka mengaku memiliki banyak teman lintas agama dan suku, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan positif di lingkungan sekolah tersebut.

Dalam konteks strategi guru PAI, penelitian ini menemukan bahwa meskipun guru PAI hanya mengajar siswa Muslim, perannya dalam membangun toleransi justru sangat signifikan melalui pendekatan non-instruksional. Keteladanan guru menjadi aspek kunci yang diamati oleh seluruh siswa, baik Muslim maupun non-Muslim. Guru PAI

menanamkan nilai-nilai toleransi melalui ajaran Islam tentang *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan penghormatan terhadap sesama manusia, lalu menghubungkan ajaran tersebut dengan kondisi sosial di sekolah. Melalui interaksi harian, guru memberikan penekanan agar siswa Muslim menghormati teman non-Muslim, menjauhi ejekan terkait ibadah, dan selalu menjaga hubungan baik dalam pergaulan. Strategi ini dilakukan melalui dialog spontan, cerita keteladanan, bimbingan personal, serta pembiasaan dalam kegiatan rutin sekolah. Guru juga menegaskan bahwa Islam menolak sikap merendahkan agama lain dan mengajarkan kedamaian sebagai prinsip utama. Nilai-nilai ini membentuk cara pandang siswa Muslim ketika berinteraksi dengan teman lintas agama.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter toleransi di sekolah. Keberagaman siswa menghasilkan ruang belajar sosial yang memungkinkan anak terbiasa dengan perbedaan. Kepala sekolah menegaskan bahwa visi sekolah secara konsisten mengedepankan nilai saling menghormati, sementara seluruh guru baik Islam, Kristen, maupun Katolik memperlihatkan hubungan kerja sama yang harmonis sehingga dapat menjadi model nyata bagi peserta didik. Dengan melihat guru-guru berbeda agama yang saling menghargai, siswa memperoleh contoh langsung mengenai praktik toleransi. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan. Di antara hambatan tersebut adalah pengaruh lingkungan keluarga yang masih membawa pola pikir eksklusif, sehingga sebagian siswa memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang interaksi lintas agama. Walaupun guru telah memberikan teori dan praktik toleransi beragama di sekolah namun, di rumah sendiri tidak ada dukungan untuk menanamkan nilai toleransi maka tidak akan sejalan.

Analisis tematik dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui proses *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding* mengungkap pola temuan yang konsisten. Fenomena utama dalam penelitian ini adalah terbentuknya sikap toleransi melalui budaya sekolah yang inklusif dan pembiasaan sosial yang terus dicontohkan oleh seluruh warga sekolah. Kondisi kausal yang memungkinkan hal ini antara lain keberagaman siswa dan kebijakan sekolah yang berpihak pada penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, kondisi kontekstual seperti pengaruh keluarga, stereotip dari lingkungan luar sekolah, serta dinamika sosial di sekitar peserta didik menciptakan tantangan tersendiri dalam penanaman toleransi. Strategi yang digunakan guru PAI meliputi keteladanan, penggunaan nilai akhlak universal, pendekatan dialogis, dan pembinaan personal yang dilakukan secara terus menerus. Konsekuensi dari strategi tersebut adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam hidup rukun, berkomunikasi santun, bekerja sama, serta menghargai perbedaan agama dalam praktik sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan di SD Negeri 5 Mimika yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru lintas agama, kepala sekolah, siswa Muslim dan non-Muslim, serta orang tua dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi beragama telah tumbuh dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru PAI, meskipun hanya mengajar siswa Muslim, memainkan peran penting dengan menekankan nilai toleransi dalam RPP, materi ajar, dan pembiasaan harian, termasuk pada kegiatan apel, diskusi kelas, serta pesan moral yang diintegrasikan dalam pengajaran akhlak dan kisah-kisah Nabi. Guru lintas agama memperkuat proses ini melalui praktik keteladanan dan interaksi harmonis antarguru, sehingga peserta didik melihat bahwa

perbedaan agama bukanlah penghalang untuk bekerja sama dan saling menghargai. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa visi dan misi sekolah yang berlandaskan nilai ketuhanan menjadi fondasi kuat bagi terciptanya budaya toleransi yang inklusif.

Siswa Muslim dan non-Muslim menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi nilai toleransi melalui perilaku nyata seperti menghormati teman yang beribadah, bekerja sama dalam kegiatan sekolah tanpa memandang agama, serta membangun pertemanan yang adil dan terbuka. Namun, wawancara juga mengungkap adanya hambatan, terutama kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, yang menyebabkan nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah. Selain itu, kurikulum yang terbatas membuat guru PAI harus mengintegrasikan nilai toleransi melalui pembiasaan, bukan melalui sesi pembelajaran yang formal dan terstruktur. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan berkat kepemimpinan kepala sekolah yang inklusif, kerja sama antar guru, serta budaya sekolah yang sudah lama terbentuk sebagai lingkungan yang menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa karakter toleransi beragama peserta didik di SD Negeri 5 Mimika berkembang melalui kombinasi antara keteladanan guru, nilai-nilai sekolah, interaksi sosial multikultural, serta strategi pembelajaran guru PAI yang adaptif terhadap konteks keberagaman. Strategi guru PAI terbukti efektif dalam membangun sikap toleransi siswa Muslim, sementara keteladanan guru lintas agama serta budaya sekolah memperluas praktik toleransi bagi seluruh siswa. Temuan ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan melalui pengalaman sosial dan budaya sekolah yang harmonis, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman agama.

Secara keseluruhan, melalui penelitian ini bahwa penanaman nilai toleransi di SD Negeri 5 Mimika terbentuk melalui ekosistem sekolah yang inklusif, di mana guru PAI memainkan peran penting meskipun hanya mengajar siswa Muslim. Keteladanan guru PAI dalam berinteraksi dengan semua siswa, integrasi nilai-nilai Islam yang universal, pembiasaan akhlak dalam kehidupan sekolah, serta praktik sosial multikultural peserta didik menjadi faktor yang memperkuat karakter toleransi di sekolah ini. Interaksi sosial lintas agama yang berlangsung secara alami juga turut membentuk proses internalisasi nilai toleransi pada diri peserta didik, sehingga toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik di SD Negeri 5 Mimika berlangsung melalui proses sosial yang kuat dan dipengaruhi oleh budaya sekolah multikultural yang telah lama terbentuk. Toleransi bukan sekadar hasil dari pengajaran formal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi merupakan akumulasi dari keteladanan guru, interaksi sosial antarsiswa lintas agama, serta kebijakan sekolah yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman. Peserta didik menunjukkan sikap menghargai perbedaan dengan cara bergaul, bekerja sama, dan membangun relasi positif tanpa memandang perbedaan agama maupun suku, meskipun beberapa bias dan kecenderungan eksklusivitas masih muncul dalam konteks tertentu.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter toleransi meskipun hanya mengajar siswa Muslim. Melalui keteladanan, integrasi nilai-nilai akhlak universal, dialog informal, serta penguatan ajaran Islam tentang *tasamuh* dan penghormatan terhadap sesama manusia, guru PAI mampu menanamkan prinsip-prinsip toleransi yang kemudian tercermin dalam pola interaksi siswa Muslim dengan teman non-Muslim. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan toleransi tidak harus terjadi di ruang kelas yang berisi peserta didik lintas agama, tetapi dapat tumbuh secara efektif melalui interaksi sosial dan keteladanan yang konsisten. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa peran guru PAI dalam konteks sekolah multikultural tidak terbatas pada ruang pembelajaran agama, tetapi meluas pada pembentukan budaya toleransi melalui pendekatan sosial-pedagogis yang adaptif.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa faktor-faktor pendukung seperti visi sekolah yang inklusif, hubungan harmonis antar guru lintas agama, serta budaya sosial di lingkungan sekolah menjadi modal penting dalam membangun toleransi. Namun, tantangan tetap muncul dari pengaruh keluarga, stereotip sosial, serta kurangnya pelatihan formal terkait pendidikan multikultural bagi guru. Meski demikian, guru mampu melakukan adaptasi strategis melalui pembiasaan, dialog personal, dan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menegaskan bahwa pembentukan toleransi pada peserta didik sekolah dasar di lingkungan multikultural tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi pada praktik sosial yang tercipta dari kolaborasi seluruh warga sekolah. Kesimpulan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana guru PAI, meskipun hanya mengajar siswa seagama, dapat berperan signifikan dalam membangun karakter toleransi melalui keteladanan dan pendekatan nilai-nilai universal yang dapat diinternalisasi oleh semua peserta didik. Temuan ini menutup kesenjangan penelitian sebelumnya yang umumnya memfokuskan strategi toleransi pada kelas agama yang heterogen, dan memberikan kontribusi baru mengenai bagaimana toleransi dapat ditumbuhkan secara efektif dalam konteks kelas agama yang homogen di sekolah multikultural.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. *Ihya' Ullumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Arbiyah, N., Nurwanti, F., & Oriza, D. Hubungan bersyukur dengan subjective well-being pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11–24, 2008.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Banks, J. A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge, 2016.
- Nuryati, A., & Indati, A. Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar. *Unpublished Manuscript*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1993.
- Saifuddin, A. *Peningkatan Kematangan Karier Peserta Didik SMA melalui Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.